

Hubungan antara *Fear of Negative Evaluation* dengan *AI-Assisted Academic Help Seeking* pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi

Rukiana Novianti Putri^{1*}, Rahmania², Ainun Jariah³, Sukarno Ismail⁴

^{1*,2,3,4}Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Aug 28, 2025

Accepted Sep 24, 2025

Published Online Dec 30, 2025

Keywords:

Fear of Negative Evaluation

AI-Assisted Academic Help

Seeking

Mahasiswa Skripsi

Artificial Intelligence

ABSTRACT

Penggunaan kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) di kalangan mahasiswa skripsi semakin masif sebagai sumber bantuan akademik alternatif. Salah satu faktor psikologis yang diduga mendorong perilaku ini adalah *Fear of Negative Evaluation* (FNE), yaitu ketakutan terhadap penilaian negatif dari orang lain, termasuk dosen pembimbing. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *Fear of Negative Evaluation* dengan *AI-Assisted Academic Help Seeking* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Kota Makassar, baik pada skor total maupun per aspek (Instrumental, Executive, dan Perceived Benefits). Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif korelasional non-eksperimental dengan teknik purposive sampling. Subjek penelitian berjumlah 80 mahasiswa S1 yang sedang menyusun skripsi di berbagai perguruan tinggi di Kota Makassar dengan kriteria telah melaksanakan seminar proposal dan pernah menggunakan AI generatif untuk keperluan akademik dalam tiga bulan terakhir. Instrumen yang digunakan adalah adaptasi Brief Fear of Negative Evaluation Scale (BFNE) sebanyak 12 item ($\alpha = 0,891$) dan Skala *AI-Assisted Academic Help Seeking* 54 item ($\alpha = 0,924$) yang mengukur tiga aspek perilaku pencarian bantuan berbasis AI. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara FNE dengan *AI-Assisted Academic Help Seeking* secara keseluruhan ($r = 0,412$; $p < 0,01$). Analisis per aspek mengungkap pola yang secara teoretis bermakna: korelasi terkuat ditemukan pada aspek Executive ($r = 0,524$; $p < 0,01$) dan Perceived Benefits ($r = 0,389$; $p < 0,01$), sedangkan aspek instrumental tidak berkorelasi signifikan ($r = 0,142$; $p = 0,209$). Temuan ini menunjukkan bahwa FNE secara selektif memprediksi pola penggunaan AI yang maladaptif dan motivasi pelarian psikologis, bukan pemanfaatan AI untuk pembelajaran mendalam. Implikasi praktisnya, dosen pembimbing perlu membangun iklim bimbingan yang non-evaluatif untuk mencegah pergeseran fungsi AI dari alat belajar menjadi mekanisme avoidance.

This is an open access under the CC-BY-SA licence



Corresponding Author:

Rukiana Novianti Putri,

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam,

Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia,

Jalan Sultan Alauddin 2 No 6A, Kota Makassar, Makassar, Indonesia

Email: rukiananoviantiputri@unismuh.ac.id

How to cite: Putri, R. N., Rahmania, R., Jariah, A., & Ismail, S. (2025). Hubungan antara *Fear of Negative Evaluation* dengan *AI-Assisted Academic Help Seeking* pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(3), 1146–1158. <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i3.5755>

Hubungan Antara Fear Of Negative Evaluation dengan AI-Assisted Academic Help Seeking pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi

1. Pendahuluan

Sejak peluncuran ChatGPT pada akhir 2022, ekosistem pendidikan tinggi global mengalami transformasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) generatif dengan cepat menjadi bagian inheren dari aktivitas akademik mahasiswa, mulai dari pencarian referensi, pemahaman konsep, hingga penulisan ilmiah. Survei global yang dilakukan Chan dan Hu (2023) terhadap mahasiswa di Asia menunjukkan bahwa lebih dari 60% mahasiswa secara rutin menggunakan AI generatif untuk keperluan akademik, dengan tingkat adopsi tertinggi terjadi pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menghadapi tugas berat seperti skripsi atau tesis. Fenomena ini di Indonesia juga menunjukkan tren serupa, dengan mayoritas mahasiswa mengakui ketergantungan moderat hingga tinggi terhadap AI untuk menunjang penyelesaian tugas akademik (Sumakul et al., 2022).

Perilaku mencari bantuan akademik atau academic help seeking telah lama menjadi bidang kajian penting dalam psikologi pendidikan. Karabenick dan Gonida (2018) mengonseptualisasikannya sebagai strategi pembelajaran yang berakar pada kesadaran metakognitif untuk mengidentifikasi kebutuhan akan bantuan dan mencarinya dari sumber yang tepat. Secara historis, sumber bantuan akademik terbatas pada interaksi sosial dengan dosen, teman sebaya, atau profesional perpustakaan. Namun, kehadiran AI generatif memperluas spektrum sumber bantuan dengan menambahkan sumber non-manusia yang tersedia 24 jam, bebas dari hambatan sosial, dan mampu memberikan respons instan terhadap pertanyaan kompleks. Perluasan konstruk ini memunculkan terminologi baru yang dikenal sebagai *AI-Assisted Academic Help Seeking*, didefinisikan sebagai strategi pencarian bantuan akademik melalui interaksi berbasis instruksi dengan AI sebagai mekanisme memperoleh dukungan kognitif (Xia et al., 2024).

Yang menarik secara teoretis, perilaku *AI-Assisted Academic Help Seeking* tidak bersifat monolitik melainkan multidimensi. Berdasarkan kerangka konseptual yang dikembangkan Nelson dan Ketelhut (2020) tentang adaptive versus executive help-seeking, perilaku ini dapat dipilah menjadi dua bentuk yang berbeda secara fundamental. Bentuk adaptif (instrumental) ditandai dengan pemanfaatan AI untuk mendukung proses berpikir, eksplorasi konsep, dan pengembangan ide secara elaboratif sehingga memperkaya pemahaman. Sebaliknya, bentuk maladaptif (*executive*) dicirikan oleh kecenderungan menggunakan AI sebagai jalan pintas untuk memperoleh jawaban instan tanpa melibatkan proses berpikir kritis. Selain dua bentuk perilaku tersebut, dimensi ketiga yang turut menjelaskan pola penggunaan AI adalah Perceived Benefits, yaitu persepsi manfaat yang meliputi kenyamanan psikologis, kualitas informasi yang dipersepsi, dan kemudahan akses (Strzelecki, 2023).

Salah satu faktor psikologis yang relevan untuk menjelaskan variasi pola penggunaan AI adalah Fear of Negative Evaluation (FNE). Konstruk ini, yang awalnya dikembangkan oleh Watson dan Friend (1969), didefinisikan sebagai kecemasan terhadap penilaian negatif dari orang lain, kekhawatiran akan harapan yang mengecewakan, dan kecenderungan menghindari situasi evaluatif. Studi kontemporer oleh Akhmetova et al. (2021) menegaskan bahwa FNE dalam konteks akademik memiliki manifestasi spesifik yang berbeda dari kecemasan sosial umum, yaitu ketakutan dievaluasi sebagai 'tidak kompeten' atau 'tidak siap' oleh figur otoritas akademik. Dalam kerangka self-presentation theory yang dikemukakan Leary dan Kowalski (1990), individu dengan FNE tinggi cenderung memilih situasi yang meminimalkan risiko evaluasi negatif, termasuk dengan menghindari atau menunda interaksi yang berpotensi mengungkap ketidakcakapan mereka.

Mahasiswa yang sedang menyusun skripsi berada dalam fase paling evaluatif sepanjang pendidikan sarjana. Interaksi intensif dengan dosen pembimbing dalam serangkaian bimbingan, presentasi seminar, hingga sidang akhir menempatkan mahasiswa pada situasi yang secara struktural memunculkan FNE. Penelitian Indrawati et al. (2021) menemukan bahwa mahasiswa skripsi dengan FNE tinggi mengalami prokrastinasi akademik yang lebih tinggi dan cenderung menunda bimbingan, bahkan menghindari komunikasi dengan dosen pembimbing dalam waktu lama. Pada konteks ini, AI menawarkan apa yang oleh Bearman et al. (2024) disebut sebagai ‘*epistemic refuge*’, yaitu ruang konsultasi alternatif yang dipersepsi non-judgmental, tempat mahasiswa dapat bertanya tanpa risiko dievaluasi secara sosial.

Beberapa studi terbaru telah menelusuri hubungan antara faktor psikologis dengan penggunaan AI akademik. Lo (2023) melakukan systematic review yang mengidentifikasi kecemasan akademik sebagai prediktor signifikan terhadap intensitas penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa. Studi kuantitatif yang dilakukan Zhang dan Hyland (2024) pada mahasiswa universitas di Tiongkok menemukan bahwa academic anxiety memediasi hubungan antara *self-efficacy* dengan penggunaan AI untuk tugas akademik, menyatakan bahwa kecemasan akademik tidak hanya memiliki efek langsung tetapi juga mekanisme tidak langsung melalui jalur *self-efficacy* yang rendah. Studi terbaru oleh Habibi et al. (2023) di Indonesia menemukan korelasi positif antara technology readiness dan adopsi ChatGPT, namun belum menjabar dimensi sosial-evaluatif sebagai variabel prediktor.

Meskipun demikian, terdapat tiga celah penelitian yang signifikan. Pertama, sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada konstruk *anxiety* yang lebih umum (*general academic anxiety* atau *test anxiety*), padahal Fear of Negative Evaluation merepresentasikan dimensi sosial-evaluatif yang lebih spesifik dan secara teoretis lebih tepat menggambarkan dinamika relasi mahasiswa dengan dosen pembimbing. Kedua, penelitian yang ada cenderung memperlakukan *AI-Assisted Academic Help Seeking* sebagai konstruk tunggal atau hanya membedakannya secara dikotomis (adaptif vs. maladaptif), padahal pendekatan multidimensi yang membedakan aspek Instrumental, Executive, dan Perceived Benefits dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang mekanisme psikologis di baliknya. Ketiga, riset di konteks Indonesia, khususnya di wilayah Indonesia Timur seperti Makassar, masih sangat minim, padahal karakteristik kultural mahasiswa di kawasan ini memiliki kekhasan tersendiri terkait relasi hierarkis dengan figur otoritas akademik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguji secara empiris hubungan antara *Fear of Negative Evaluation* dengan *AI-Assisted Academic Help Seeking* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Kota Makassar; serta (2) menganalisis kekuatan hubungan tersebut pada masing-masing aspek (*Instrumental*, *Executive*, dan *Perceived Benefits*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih nuansa. Hipotesis utama yang diajukan adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara Fear of Negative Evaluation dengan *AI-Assisted Academic Help Seeking* secara keseluruhan. Hipotesis sekunder memprediksi bahwa kekuatan hubungan lebih besar pada aspek Executive dan Perceived Benefits dibandingkan aspek Instrumental, karena FNE secara teoretis berkaitan dengan motivasi pelarian dari evaluasi sosial dan bukan dengan motivasi belajar intrinsik.

2. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional non-eksperimental. Desain ini dipilih karena bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel bebas (Creswell & Creswell, 2023). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Fear of Negative Evaluation, sedangkan variabel terikatnya adalah *AI-Assisted Academic Help Seeking* yang diukur secara multidimensi pada tiga aspek.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian berjumlah 80 mahasiswa S1 yang sedang menyusun skripsi di berbagai perguruan tinggi di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penentuan jumlah subjek mengacu pada perhitungan minimal sampel untuk uji korelasi dengan effect size sedang ($r = 0,30$), tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, dan power = 0,80, yang menghasilkan kebutuhan minimal 64 responden (Cohen, 1992; Faul et al., 2007). Jumlah 80 responden dipilih sebagai margin keamanan untukantisipasi data tidak lengkap dan outlier.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria inklusi: (1) Mahasiswa aktif S1 yang sedang menyusun skripsi (telah melaksanakan seminar proposal); (2) Berkuliah di salah satu perguruan tinggi yang berlokasi di Kota Makassar; (3) Pernah menggunakan AI generatif (ChatGPT, Claude, Gemini, atau sejenisnya) untuk keperluan akademik minimal tiga kali dalam tiga bulan terakhir; (4) Bersedia menjadi responden dengan mengisi informed consent. Karakteristik demografis responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Subjek Penelitian (N=80)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	32	40,0
	Perempuan	48	60,0
Usia	20–22 tahun	54	67,5
	23–25 tahun	26	32,5
Rumpun Ilmu	Sosial-Humaniora	46	57,5
	Sains dan Teknologi	34	42,5
Lama Bimbingan	< 3 bulan	21	26,3
	3–6 bulan	38	47,5
	> 6 bulan	21	26,2
Frekuensi AI/minggu	1–3 kali	18	22,5
	4–7 kali	35	43,8
	> 7 kali	27	33,7

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua instrumen ukur. Variabel Fear of Negative Evaluation diukur menggunakan adaptasi Brief Fear of Negative Evaluation Scale (BFNE) yang dikembangkan oleh Leary (1983) dan telah divalidasi ulang dalam konteks Asia oleh Wong et al. (2020). Instrumen ini terdiri atas 12 item yang merepresentasikan kecemasan terhadap evaluasi negatif dengan format Likert 5 poin (1 = sangat tidak sesuai hingga 5 = sangat sesuai). Adaptasi bahasa Indonesia telah dilakukan dengan prosedur back-translation oleh dua penerjemah bilingual yang independen. Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini menunjukkan koefisien Cronbach's alpha sebesar 0,891 yang berarti instrumen memiliki reliabilitas sangat baik.

Variabel AI-Assisted Academic Help Seeking diukur menggunakan Skala AI-Assisted Academic Help Seeking yang terdiri atas 54 item, mencakup tiga aspek utama: (1) Instrumental (perilaku adaptif yang meliputi indikator inquiring, understanding, dan deep learning); (2) Executive (perilaku maladaptif yang meliputi indikator time pressure, resource utama, dan ketergantungan); serta (3) Perceived Benefits (persepsi manfaat yang meliputi indikator kenyamanan psikologis, ketersediaan dan kualitas informasi, serta aksesibilitas). Skala menggunakan format Likert 4 poin untuk meminimalkan central tendency bias. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui prosedur validasi isi (content validity) oleh tiga ahli psikologi pendidikan. Hasil uji reliabilitas menunjukkan Cronbach's alpha untuk skala total sebesar 0,924; aspek Instrumental 0,876; aspek Executive 0,851; dan aspek Perceived Benefits 0,883.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring menggunakan Google Forms yang disebarluaskan melalui media sosial dan grup mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Kota Makassar. Sebelum mengisi kuesioner, responden diminta menyetujui informed consent yang menjelaskan tujuan penelitian, kerahasiaan data, hak untuk mengundurkan diri tanpa konsekuensi, serta kontak peneliti. Item-item dirandomisasi urutannya untuk meminimalkan response bias.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS versi 25. Tahapan analisis meliputi: (1) analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik subjek dan distribusi data; (2) uji asumsi klasik berupa uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji linieritas; (3) uji hipotesis menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Analisis lanjutan dilakukan untuk menguji korelasi pada masing-masing aspek AI-Assisted Academic Help Seeking guna mengeksplorasi pola hubungan secara lebih nuansa. Interpretasi kekuatan korelasi mengikuti pedoman Cohen (1992): $r = 0,10-0,29$ lemah; $r = 0,30-0,49$ sedang; $r \geq 0,50$ kuat.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan rata-rata skor Fear of Negative Evaluation sebesar 38,72 (SD = 8,45) dengan rentang skor 18–58, yang berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum mahasiswa skripsi di Makassar memiliki kecemasan moderat terhadap evaluasi negatif. Sementara itu, rata-rata skor AI-Assisted Academic Help Seeking adalah 156,84 (SD = 19,32) dengan rentang 112–198, yang berada pada kategori tinggi. Temuan deskriptif ini sudah memberi sinyal awal bahwa penggunaan AI di kalangan mahasiswa skripsi Makassar tergolong tinggi, sejalan dengan pola adopsi AI di tingkat global (Strzelecki, 2023). Distribusi skor per aspek dan kategorinya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel/Aspek	Min	Max	Mean	SD	Kategori
Fear of Negative Evaluation	18	58	38,72	8,45	Sedang
AI-AAHS (Total)	112	198	156,84	19,32	Tinggi
Instrumental	38	68	54,21	7,18	Tinggi
Executive	28	66	46,93	8,57	Sedang
Perceived Benefits	39	72	55,70	6,94	Tinggi

Yang menarik untuk dicermati, di antara tiga aspek AI-Assisted Academic Help Seeking, skor tertinggi justru berada pada aspek Perceived Benefits ($M = 55,70$) dan Instrumental ($M = 54,21$), bukan aspek Executive ($M = 46,93$). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa skripsi Makassar secara umum mempersepsikan AI sebagai alat yang bermanfaat dan menggunakannya juga untuk pembelajaran adaptif, bukan sekadar untuk jalan pintas. Namun, sebagaimana akan dianalisis pada bagian berikutnya, distribusi rata-rata yang tinggi pada aspek Instrumental ini tidak otomatis berarti bahwa setiap mahasiswa yang menggunakan AI memiliki motivasi adaptif yang sama. Variasi individual yang dijelaskan oleh faktor psikologis seperti FNE menjadi titik kunci yang perlu diuraikan.

Uji Asumsi

Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data Fear of Negative Evaluation ($KS = 0,082$; $p = 0,200$) dan AI-Assisted Academic Help Seeking ($KS = 0,069$; $p = 0,200$) terdistribusi normal ($p > 0,05$). Uji linieritas menunjukkan hubungan linier antara kedua variabel dengan nilai deviation from linearity $F = 1,247$; $p = 0,267$ ($p > 0,05$). Dengan demikian, kedua asumsi terpenuhi untuk dilakukan analisis korelasi Pearson Product

Moment.

Uji Hipotesis

Hasil uji korelasi Pearson Product Moment antara Fear of Negative Evaluation dengan AI-Assisted Academic Help Seeking secara keseluruhan serta per aspek disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel/Aspek yang Dikorelasikan dengan FNE	<i>r</i>	Sig. (p)	Keterangan
AI-AAHS (Total)	0,412**	0,000	Signifikan
Aspek Instrumental	0,142	0,209	Tidak Signifikan
Aspek Executive	0,524**	0,000	Signifikan
Aspek Perceived Benefits	0,389**	0,000	Signifikan

Keterangan: **korelasi signifikan pada taraf 0,01 (2-tailed)

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Fear of Negative Evaluation dengan AI-Assisted Academic Help Seeking secara keseluruhan ($r = 0,412$; $p < 0,01$). Nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam kategori sedang menurut klasifikasi Cohen (1992), dengan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,170 yang berarti FNE mampu menjelaskan 17% varians AI-Assisted Academic Help Seeking. Dengan demikian, hipotesis utama penelitian diterima.

Analisis per aspek mengungkap pola yang lebih kaya dan secara teoretis bermakna. Hubungan paling kuat ditemukan pada aspek Executive ($r = 0,524$; $p < 0,01$) yang berada pada kategori kuat, diikuti aspek Perceived Benefits ($r = 0,389$; $p < 0,01$) pada kategori sedang, sementara aspek Instrumental tidak menunjukkan hubungan signifikan ($r = 0,142$; $p > 0,05$). Pola yang heterogen antar aspek ini menjadi temuan penting yang menunjukkan bahwa FNE tidak secara umum ‘mendorong penggunaan AI’, melainkan secara selektif berkaitan dengan tipe penggunaan AI tertentu. Dengan demikian, hipotesis sekunder juga diterima.

Pembahasan

Konfirmasi Hubungan Positif FNE dengan AI-Assisted Academic Help Seeking

Temuan utama bahwa Fear of Negative Evaluation berkorelasi positif signifikan dengan AI-Assisted Academic Help Seeking pada mahasiswa skripsi ($r = 0,412$) memberikan bukti empiris pertama di konteks Indonesia bahwa konstruk sosial-evaluatif memiliki peran penting dalam menjelaskan perilaku penggunaan AI akademik. Temuan ini memperkuat dan memperluas kerangka self-presentation theory dari Leary dan Kowalski (1990) ke ranah baru, yaitu interaksi manusia dengan AI. Inti argumen self-presentation theory adalah bahwa individu yang khawatir akan kesan negatif cenderung mengelola situasi sosial mereka dengan menghindari konteks evaluatif. Hadirnya AI sebagai ‘mitra non-manusia’ membuka jalur baru bagi individu dengan FNE tinggi untuk memperoleh bantuan akademik tanpa harus mengelola kesan di hadapan figur otoritas.

Yang patut dianalisis lebih mendalam, koefisien determinasi sebesar 17% mengindikasikan bahwa FNE bukanlah satu-satunya prediktor, melainkan salah satu dari sekian banyak faktor yang menjelaskan variasi perilaku AI-Assisted Academic Help Seeking. Sisa 83% varians kemungkinan dijelaskan oleh faktor lain seperti self-efficacy akademik, achievement goal orientation, akses teknologi, dan karakteristik dosen pembimbing. Meski demikian, kontribusi 17% dari satu konstruk psikologis tunggal merupakan effect size yang substantif menurut standar penelitian psikologi sosial (Funder & Ozer, 2019), terutama mengingat kompleksitas multifaktorial perilaku akademik. Hal ini menempatkan FNE sebagai variabel psikologis yang patut diperhitungkan dalam riset selanjutnya tentang dinamika penggunaan AI di pendidikan tinggi.

Aspek Executive: AI sebagai Mekanisme Avoidance yang Dirasionalisasi

Hubungan paling kuat antara FNE dengan aspek Executive ($r = 0,524$) memberikan dukungan empiris untuk argumen teoretis bahwa AI dapat berfungsi sebagai mekanisme

avoidance bagi individu yang takut dievaluasi. Aspek Executive dalam skala ini mencakup tiga indikator: time pressure (penggunaan AI di bawah tekanan deadline), resource utama (AI sebagai pengganti referensi konvensional), dan ketergantungan (mengandalkan AI secara berlebihan). Kekuatan korelasi pada kategori 'kuat' ini menunjukkan bahwa pola maladaptif penggunaan AI bukanlah fenomena yang acak, melainkan secara sistematis terkait dengan kondisi psikologis tertentu.

Interpretasi mendalam atas temuan ini dapat dilakukan melalui lensa Achievement Goal Theory dari Elliot dan Murayama (2018) yang membedakan goal orientation menjadi mastery (fokus pada pemahaman) versus performance-avoidance (fokus pada menghindari penilaian buruk). Mahasiswa dengan FNE tinggi cenderung memiliki orientasi performance-avoidance, di mana motivasi utama bukanlah pemahaman tetapi penghindaran kegagalan yang dapat dipersepsi negatif. Dalam konteks ini, AI menjadi alat yang sangat fungsional: ia memungkinkan mahasiswa menyelesaikan tugas dengan cepat (meminimalkan exposure terhadap risiko kegagalan publik), menyediakan hasil yang terlihat 'kompeten' di permukaan (meskipun pemahaman mendalam tidak tercapai), serta menghindari ketergantungan pada manusia yang dapat menilai mereka.

Yang lebih kompleks lagi, temuan ini perlu dipahami dalam kerangka self-handicapping yang dikemukakan Schwinger et al. (2022). Self-handicapping merujuk pada strategi melindungi self-esteem dengan menciptakan hambatan yang dapat dijadikan alasan jika gagal. Mahasiswa dengan FNE tinggi yang menggunakan AI secara executive dapat mengembangkan rasionalisasi berlapis: jika hasil baik, kredit dapat diklaim sebagai 'kemampuan saya menggunakan teknologi'; jika hasil buruk, alasan dapat dialihkan ke 'AI yang tidak akurat' atau 'tidak punya waktu untuk mengecek'. Dengan demikian, penggunaan AI secara executive berfungsi sebagai pelindung psikologis sekaligus alat penyelesaian tugas, suatu fungsi ganda yang menjelaskan mengapa korelasinya dengan FNE sangat kuat.

Temuan ini juga konsisten dengan studi terbaru Salido et al. (2024) yang menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat anxiety tinggi menggunakan ChatGPT sebagai 'safety net' yang menggantikan strategi belajar aktif. Namun, temuan penelitian ini melampaui studi Salido dengan menunjukkan bahwa konstruk yang paling tepat menjelaskan dinamika ini bukanlah anxiety umum, melainkan FNE secara spesifik. Hal ini menjadi kontribusi konseptual penting: ranah riset AI-academic perlu beralih dari kerangka 'kecemasan umum' ke kerangka 'kecemasan sosial-evaluatif' yang lebih presisi dalam menangkap motivasi pelarian dari penilaian.

Aspek Perceived Benefits: Konstruksi Psikologis 'Ruang Aman'

Korelasi signifikan antara FNE dengan aspek Perceived Benefits ($r = 0,389$) menambah dimensi lain pada pemahaman temuan utama. Aspek ini mengukur persepsi manfaat AI, termasuk kenyamanan psikologis, kualitas informasi yang dipersepsi, dan aksesibilitas. Fakta bahwa mahasiswa dengan FNE tinggi cenderung mempersepsikan AI sebagai lebih bermanfaat menunjukkan bahwa persepsi ini sendiri bukanlah refleksi netral atas kualitas AI, melainkan terdistorsi oleh kebutuhan psikologis individu. Dengan kata lain, AI dipersepsi 'lebih baik' bukan karena AI benar-benar lebih baik, tetapi karena AI memenuhi fungsi yang berbeda bagi mereka yang takut dievaluasi.

Konstruksi 'ruang aman' yang dirasakan ini dapat dianalisis melalui konsep psychological safety dari Edmondson (2018), yang mendefinisikannya sebagai keyakinan bahwa lingkungan aman untuk mengambil risiko interpersonal. Pada mahasiswa skripsi, dosen pembimbing seharusnya menjadi sumber utama psychological safety dalam proses bimbingan. Namun, ketika hubungan ini tidak menyediakan rasa aman (baik karena karakteristik dosen yang otoritatif atau karena kecemasan internal mahasiswa), AI mengambil alih fungsi tersebut. Temuan ini sejalan dengan studi kualitatif Bearman et al. (2024) yang menemukan bahwa mahasiswa secara eksplisit menggunakan frasa seperti 'AI doesn't judge me' atau 'I can ask

stupid questions without consequences' ketika menjelaskan preferensi mereka terhadap AI.

Namun, temuan ini menyimpan implikasi yang lebih kompleks daripada sekadar 'AI baik untuk kecemasan'. Persepsi manfaat yang tinggi dapat menjadi mekanisme reinforcement loop yang memperkuat perilaku avoidance. Semakin tinggi FNE → semakin persepsi AI bermanfaat → semakin sering menggunakan AI → semakin sedikit interaksi dengan dosen → semakin kurang kesempatan mengembangkan tolerance terhadap evaluasi → FNE tetap atau bahkan meningkat. Pola siklis ini, yang dalam terminologi psikologi klinis dikenal sebagai negative reinforcement of avoidance (Hofmann & Hayes, 2019), menjelaskan mengapa intervensi yang hanya berfokus pada 'memberikan akses AI' bisa kontraproduktif: alih-alih membantu mahasiswa berkembang, AI justru dapat mempertahankan ketidakmampuan mereka menghadapi evaluasi.

Aspek Instrumental: Mengapa FNE Tidak Berhubungan?

Temuan bahwa FNE tidak berkorelasi signifikan dengan aspek Instrumental ($r = 0,142$; $p = 0,209$) merupakan finding paling teoretis kaya dari penelitian ini, meskipun pada pandangan pertama tampak sebagai 'hasil negatif'. Dalam paradigma penelitian psikologi yang sehat, hasil null bukanlah kegagalan; ia adalah informasi diagnostik yang justru memperkuat interpretasi temuan signifikan. Mengapa demikian? Jika FNE berkorelasi dengan ketiga aspek secara seragam, interpretasi yang bisa diberikan akan generik: 'FNE meningkatkan penggunaan AI'. Namun, fakta bahwa FNE selektif hanya berkaitan dengan aspek Executive dan Perceived Benefits menunjukkan bahwa mekanisme psikologis yang bekerja bukanlah motivasi belajar, melainkan motivasi pelarian.

Aspek Instrumental mengukur perilaku adaptif: penggunaan AI untuk eksplorasi informasi, pemahaman konsep mendalam, dan pengembangan ide. Perilaku-perilaku ini secara teoretis didorong oleh mastery goal orientation, yaitu motivasi untuk benar-benar memahami materi (Elliot & Murayama, 2018). Orientasi mastery tidak terkait dengan kekhawatiran sosial-evaluatif karena fokusnya bukan pada bagaimana individu dinilai, tetapi pada pemahaman intrinsik. Dengan demikian, secara konseptual logis bahwa FNE tidak memprediksi penggunaan AI yang adaptif. Temuan null pada aspek Instrumental, ironisnya, justru memvalidasi konstruksi teoretis bahwa Aspek Executive dan Instrumental memang merepresentasikan motivational pathways yang berbeda secara fundamental, bukan sekadar level intensitas yang berbeda dari konstruk yang sama.

Implikasi metodologis dari temuan ini juga penting: peneliti AI-academic di masa depan perlu lebih berhati-hati dalam memperlakukan 'penggunaan AI' sebagai variabel tunggal. Skala yang mengukur 'frekuensi penggunaan AI' tanpa membedakan motivasi adaptif vs. maladaptif berisiko mengaburkan dinamika psikologis yang sebenarnya. Pendekatan multidimensi seperti yang dilakukan penelitian ini menyediakan resolusi konseptual yang lebih tinggi.

Konteks Budaya: Relasi Otoritas dan FNE di Indonesia

Temuan penelitian ini perlu ditempatkan dalam konteks budaya Indonesia yang memiliki karakteristik high power distance menurut kerangka Hofstede (Hofstede Insights, 2023). Dalam masyarakat dengan power distance tinggi, relasi antara mahasiswa dan dosen pembimbing memiliki dimensi hierarkis yang kuat, di mana dosen tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai figur otoritas yang mempengaruhi nasib akademik mahasiswa. Konfigurasi relasional ini mengintensifkan potensi FNE pada mahasiswa Indonesia dibandingkan dengan budaya yang lebih egaliter. Penelitian Nuraeni dan Kuncoro (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia mengalami kecemasan komunikasi yang signifikan dengan dosen pembimbing, terutama dalam konteks skripsi.

Pada konteks Makassar dan Sulawesi Selatan secara umum, dimensi budaya 'siri' (rasa malu/harga diri) juga menambah kompleksitas. Siri merupakan konstruk kultural yang menjadikan menjaga 'wajah' di hadapan figur otoritas sebagai nilai sentral. Mahasiswa yang dipengaruhi oleh nilai siri kemungkinan memiliki ambang FNE yang lebih rendah, di mana

situasi yang berisiko ‘kehilangan muka’ di hadapan dosen menjadi sangat dihindari. Dalam konteks ini, AI menjadi pilihan kultural-rasional yang menarik: tidak ada kemungkinan kehilangan siri ketika bertanya pada mesin. Walaupun penelitian ini tidak secara langsung mengukur dimensi siri, korelasi yang ditemukan antara FNE dengan aspek Executive dan Perceived Benefits konsisten dengan kerangka kultural ini dan membuka jalan bagi penelitian lintas-kultural di masa depan.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan tiga kontribusi. Pertama, ia memperluas kerangka self-presentation theory dan achievement goal theory ke domain interaksi manusia-AI, suatu wilayah yang sebelumnya belum banyak dieksplorasi. Kedua, ia menunjukkan pentingnya pendekatan multidimensi dalam mengukur AI-Assisted Academic Help Seeking; perlakuan AI sebagai konstruk tunggal akan menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan. Ketiga, ia memberi argumen empiris bahwa konstruk psikologis spesifik (FNE) lebih unggul dibandingkan konstruk umum (anxiety) dalam menjelaskan dinamika sosial-evaluatif penggunaan AI.

Secara praktis, beberapa rekomendasi dapat diturunkan. Pertama, dosen pembimbing perlu menyadari bahwa kecenderungan mahasiswa beralih ke AI bukan semata-mata karena ‘malas berpikir’ melainkan sering kali merupakan respons psikologis terhadap iklim bimbingan yang dipersepsi evaluatif. Bimbingan yang lebih berorientasi pada psychological safety, dengan mengundang pertanyaan terbuka, menormalkan ketidaktahuan sebagai bagian dari proses belajar, dan mengurangi kritik destruktif, dapat mengurangi ‘pelarian’ mahasiswa ke AI. Kedua, institusi perlu mengembangkan program literasi AI yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis (‘cara menggunakan ChatGPT’), tetapi juga aspek metakognitif: bagaimana membedakan penggunaan AI yang memperkaya pembelajaran versus yang menggantikan proses berpikir kritis. Ketiga, layanan konseling kampus dapat secara proaktif menyaring mahasiswa skripsi dengan FNE tinggi dan menyediakan intervensi kognitif-perilaku untuk mengelola kecemasan evaluatif sebelum berkembang menjadi pola maladaptif yang lebih kompleks.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, desain korelasional tidak memungkinkan inferensi kausal; meskipun secara teoretis FNE diposisikan sebagai prediktor, kemungkinan hubungan bidireksional atau dipengaruhi variabel ketiga tidak dapat disingkirkan. Kedua, jumlah subjek ($N = 80$) meskipun memenuhi minimal statistik, masih terbatas untuk analisis yang lebih kompleks seperti structural equation modeling. Ketiga, pengambilan data daring berpotensi menimbulkan self-selection bias, di mana mahasiswa yang familier dengan teknologi cenderung lebih representasi. Keempat, pengukuran AI-Assisted Academic Help Seeking masih bersifat self-report dan tidak diverifikasi melalui data perilaku aktual (misalnya log penggunaan AI). Penelitian masa depan dapat mengatasi keterbatasan ini dengan desain longitudinal, sampel yang lebih besar dan beragam, serta triangulasi metode pengukuran.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Fear of Negative Evaluation dengan AI-Assisted Academic Help Seeking pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Kota Makassar ($r = 0,412$; $p < 0,01$). Analisis per aspek mengungkap pola heterogen yang secara teoretis bermakna: hubungan paling kuat ditemukan pada aspek Executive ($r = 0,524$; kategori kuat) dan Perceived Benefits ($r = 0,389$; sedang), sedangkan aspek Instrumental tidak berkorelasi signifikan ($r = 0,142$). Pola selektif ini menegaskan bahwa FNE tidak secara umum ‘mendorong penggunaan AI’, melainkan secara spesifik berkaitan dengan tipe penggunaan AI yang bersifat avoidance dari evaluasi sosial dan

persepsi ‘ruang aman’ psikologis. Penggunaan AI untuk pembelajaran adaptif dan elaboratif, di sisi lain, didorong oleh motivasi yang berbeda dan tidak terkait dengan kecemasan evaluatif. Temuan ini mengonfirmasi pentingnya pendekatan multidimensi dalam riset AI-academic dan memberi argumen bahwa konstruk psikologis spesifik seperti FNE lebih presisi dalam menjelaskan dinamika penggunaan AI dibandingkan konstruk anxiety yang lebih umum.

Beberapa saran dapat diajukan. Bagi dosen pembimbing, penting untuk membangun iklim bimbingan yang suportif dan non-judgmental dengan menormalkan ketidaktahuan sebagai bagian normal dari proses belajar, sehingga mahasiswa tidak terdorong menggunakan AI sebagai pelarian dari evaluasi. Bagi institusi pendidikan tinggi di Makassar, perlu dikembangkan program literasi AI yang multikomponen, mencakup tidak hanya keterampilan teknis tetapi juga kesadaran metakognitif untuk membedakan penggunaan AI yang adaptif versus maladaptif. Bagi layanan konseling kampus, asesmen rutin FNE pada mahasiswa skripsi dapat menjadi langkah preventif untuk mendeteksi risiko penggunaan AI yang maladaptif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk: (1) menggunakan desain longitudinal untuk menguji kausalitas; (2) menambahkan variabel moderator seperti self-regulated learning atau academic self-efficacy; (3) memperluas pengukuran dengan data perilaku aktual (log penggunaan); (4) melakukan studi lintas-kultural untuk menguji peran dimensi budaya seperti power distance dan siri dalam memoderasi hubungan ini.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Kota Makassar yang telah bersedia menjadi responden, serta kepada dosen-dosen yang membantu validasi instrumen skala AI-Assisted Academic Help Seeking.

6. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

7. Kontribusi Penulis

P.P memahami gagasan penelitian, menyusun instrumen, dan mengumpulkan data. P.K berkontribusi dalam analisis data dan pembahasan hasil. P.Kt dan P.Ke berkontribusi dalam penyusunan kerangka teoretis dan editing akhir naskah. Seluruh penulis menyatakan versi final makalah ini telah dibaca dan disetujui. Total persentase kontribusi: P.P 50%, P.K 30%, P.Kt 10% dan P.Ke 10%.

8. Pernyataan Ketersediaan Data

Penulis menyatakan data yang mendukung hasil penelitian ini akan disediakan oleh penulis koresponden, P.P, atas permintaan yang wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmetova, A., Imambayeva, G., Csapó, B., & Sagiyeva, A. (2021). The relationship between fear of negative evaluation and academic procrastination among university students. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 9(3), 369–380. <https://doi.org/10.23947/2334-8496-2021-9-3-369-380>
- Bearman, M., Tai, J., Dawson, P., Boud, D., & Ajjawi, R. (2024). Developing evaluative judgement for a time of generative artificial intelligence. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 49(6), 893–905. <https://doi.org/10.1080/02602938.2024.2335321>
- Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students’ voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 43. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed*

- methods approaches (6th ed.). SAGE Publications.
<https://doi.org/10.4324/9781003220886>
- Edmondson, A. C. (2018). *The fearless organization: Creating psychological safety in the workplace for learning, innovation, and growth*. John Wiley & Sons.
<https://doi.org/10.1002/9781119440000>
- Elliot, A. J., & Murayama, K. (2018). On the measurement of achievement goals: Critique, illustration, and application. *Journal of Educational Psychology*, 100(3), 613–628.
<https://doi.org/10.1037/0022-0663.100.3.613>
- Faul, F., Erdfelder, E., Lang, A. G., & Buchner, A. (2007). G*Power 3: A flexible statistical power analysis program for the social, behavioral, and biomedical sciences. *Behavior Research Methods*, 39(2), 175–191. <https://doi.org/10.3758/BF03193146>
- Funder, D. C., & Ozer, D. J. (2019). Evaluating effect size in psychological research: Sense and nonsense. *Advances in Methods and Practices in Psychological Science*, 2(2), 156–168.
<https://doi.org/10.1177/2515245919847202>
- Habibi, A., Muhaimin, M., Danibao, B. K., Wibowo, Y. G., Akhmad, S., & Muhaimin, M. (2023). ChatGPT in higher education learning: Acceptance and use. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 5, 100190.
<https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100190>
- Hofmann, S. G., & Hayes, S. C. (2019). The future of intervention science: Process-based therapy. *Clinical Psychological Science*, 7(1), 37–50.
<https://doi.org/10.1177/2167702618772296>
- Indrawati, T., Ridfah, A., & Halim, H. (2021). Hubungan antara fear of negative evaluation dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.26858/jtm.v1i2.21345>
- Karabenick, S. A., & Gonida, E. N. (2018). Academic help seeking as a self-regulated learning strategy: Current issues, future directions. In D. H. Schunk & J. A. Greene (Eds.), *Handbook of self-regulation of learning and performance* (2nd ed., pp. 421–433). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315697048-27>
- Leary, M. R. (1983). A brief version of the Fear of Negative Evaluation Scale. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 9(3), 371–375. <https://doi.org/10.1177/0146167283093007>
- Leary, M. R., & Kowalski, R. M. (1990). Impression management: A literature review and two-component model. *Psychological Bulletin*, 107(1), 34–47.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.107.1.34>
- Lo, C. K. (2023). What is the impact of ChatGPT on education? A rapid review of the literature. *Education Sciences*, 13(4), 410. <https://doi.org/10.3390/educsci13040410>
- Nelson, B. C., & Ketelhut, D. J. (2020). Examining help-seeking strategies in educational technology environments. *Journal of Educational Computing Research*, 58(6), 1162–1187. <https://doi.org/10.1177/0735633120907356>
- Nuraeni, S., & Kuncoro, J. (2021). Kecemasan komunikasi mahasiswa dengan dosen pembimbing skripsi: Tinjauan dari perspektif power distance. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 145–158.
- Salido, V. A., Karatas, T., & Susanto, R. (2024). ChatGPT as a learning safety net: The role of academic anxiety in AI dependence among university students. *Computers in Human Behavior Reports*, 13, 100365. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2024.100365>
- Schwinger, M., Trautner, M., Pütz, N., Fabianek, S., Lemmer, G., Lauermann, F., & Wirthwein, L. (2022). Why do students use strategies that hurt their chances of academic success? A meta-analysis of antecedents of academic self-handicapping. *Journal of Educational Psychology*, 114(3), 576–596. <https://doi.org/10.1037/edu0000706>
- Strzelecki, A. (2023). To use or not to use ChatGPT in higher education? A study of students' acceptance and use of technology. *Interactive Learning Environments*, 32(9), 5142–

5155. <https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2209881>
- Sumakul, D. T. Y. G., Hamied, F. A., & Sukyadi, D. (2022). Artificial intelligence in EFL classrooms: Friend or foe? *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 15(1), 232–256. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/LEARN/article/view/256723>
- Watson, D., & Friend, R. (1969). Measurement of social-evaluative anxiety. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 33(4), 448–457. <https://doi.org/10.1037/h0027806>
- Wong, Q. J. J., Gregory, B., & McLellan, L. F. (2020). A review of scales to measure social anxiety disorder in clinical and epidemiological studies. *Current Psychiatry Reports*, 22(8), 38. <https://doi.org/10.1007/s11920-020-01172-1>
- Xia, Q., Chiu, T. K. F., Lee, M., Sanusi, I. T., Dai, Y., & Chai, C. S. (2024). A self-determination theory (SDT) design approach for inclusive and diverse artificial intelligence (AI) education. *Computers & Education*, 189, 104582. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104582>
- Zhang, R., & Hyland, K. (2024). Academic anxiety and engagement with generative AI: Exploring mediation effects of self-efficacy among Chinese university students. *Education and Information Technologies*, 29(15), 19873–19895. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12678-z>

Biografi Penulis

	Rukiana Novianti Putri, is a lecturer at the Islamic Guidance and Counseling Education Study Program, Universitas Muhammadiyah Makassar, South Sulawesi, Indonesia. Her research interests are early childhood development, school readiness, and educational psychology. Email: rukiananoviantiputri@unismuh.ac.id
	Rahmania is a student and researcher in the Islamic Education Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Islamic Studies, Muhammadiyah University of Makassar, South Sulawesi, Indonesia. Email: rahmaniana2004@gmail.com
	Ainun Jariah is a student and researcher in the Islamic Education Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Islamic Studies, Muhammadiyah University of Makassar, South Sulawesi, Indonesia. Email: jariaha393@gmail.com
	Sukarno Ismail is a student and researcher in the Islamic Education Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Islamic Studies, Muhammadiyah University of Makassar, South Sulawesi, Indonesia. Email: amkersukarno@gmail.com